

PENERJEMAHAN TEKS HUMOR DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM FILM *THE DICTATOR*

Rini Failah

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerjemahan humor verbal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam film *The Dictator*. Penelitian dalam kajian penerjemahan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Ada empat simpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Pertama, analisis terjemahan blok dialog humoristis yang ditinjau dari pelanggaran prinsip kerja sama menunjukkan bahwa strategi penerjemahan harfiah tidak dapat mencapai pesan yang sepadan bila teks sumber mengandung permainan kata dan penggabungan kata – kata bahasa Inggris yang membentuk makna baru tak terdefinisi. Kedua, analisis terjemahan blok dialog humoristis ditinjau dari ketidaksesuaian gagasan menunjukkan bahwa strategi penerjemahan harfiah dapat digunakan untuk mencapai pesan yang sepadan. Ketiga, penggunaan strategi penerjemahan harfiah, parafrasa, dan transposisi dapat mencapai padanan ungkapan

Kata Kunci: Penerjemahan Teks Humor, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Film *The Dictator*

PENDAHULUAN

Peran penerjemahan dirasakan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berkat terjemahan, masyarakat Indonesia dapat mengerti siaran berita, dialog, wawancara, dan program acara asing, memahami buku ilmiah dan karya sastra klasik karya pujangga dunia, mengetahui penggunaan produk ekspor, mendapatkan hiburan melalui berbagai jenis film asing. Hal ini didasari oleh masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mengerti bahasa Inggris sehingga penerjemahan membantu untuk mengatasi hambatan bahasa (*language barrier*) yang ada di antara kedua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, tanpa adanya penerjemahan informasi akan bersifat eksklusif bagi masyarakat Indonesia.

Terjemahan teks yang dibaca tentu saja tidak tanpa upaya yang besar. Suatu asumsi yang tidak benar apabila penerjemahan dianggap hanya sebagai menerjemahkan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Bila dikatakan demikian, maka kita tidak akan menemukan terjemahan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa menerjemahkan adalah proses yang kompleks. Penerjemahan mengkaji leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dalam teks sumber lalu menganalisis untuk menentukan maknanya, dan kemudian menyusun kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang tepat dalam bahasa dan konteks budaya sasaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa penerjemahan adalah proses yang tidak sederhana karena pengetahuan bahasa, pragmatis, dan budaya kedua bahasa yang berbeda harus dikuasai.

Salah satu peran penerjemahan untuk memberikan hiburan bagi masyarakat Indonesia diwujudkan dalam bantuan teks film (*subtitle*). Teks film (*subtitle*)

diberikan agar penonton Indonesia dapat menikmati film asing secara leluasa. Oleh karena itu, teks film (*subtitle*) selalu diberikan dalam film berbahasa asing. Dengan kata lain, terdapat kaitan erat antara penerjemahan dan film. Film domestik yang menggunakan bahasa Indonesia tentu saja tidak perlu diterjemahkan karena bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari yang digunakan. Akan tetapi, film asing yang menggunakan bahasa Inggris hanya dapat dipahami penonton Indonesia apabila diberikan terjemahan teks film (*subtitle*) yang diproyeksikan pada bagian bawah layar putih. Dengan demikian, penerjemahan memungkinkan penonton Indonesia memahami ujaran pemeran film sehingga mengetahui isi cerita film yang berlangsung.

Menerjemahkan teks film (*subtitle*) tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Pertama, penerjemah tidak dapat menerjemahkan gambar dan unsur prosodis seperti suara, intonasi melainkan hanya ujaran pemeran film saja. Hal ini dapat menyulitkan penerjemah dalam menerjemahkan apabila teks itu mengandung humor karena sebagian besar film yang mengandung humor sangat bergantung pada unsur nonkebahasaan untuk dapat menciptakan tawa. Misalnya, film *The Dictator*, film yang menjadi objek dalam penelitian ini, lebih banyak menggunakan ujaran verbal dibandingkan gerakan dan suara untuk dapat menciptakan humor. Untuk dapat mengerti humor yang dihasilkan oleh ujaran pemain film, penonton sangat bergantung pada terjemahan yang ada. Dengan kata lain, penerjemah dapat dikatakan sebagai komunikator apabila terjemahan teks filmnya (*subtitle*) menjadi alat bantu utama dalam membuat penonton tertawa,

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerjemahan humor verbal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam film *The Dictator*?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dalam kajian penerjemahan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi digunakan dalam penelitian ini karena peneliti memfokuskan pada interpretasi suatu teks karena suatu teks tidak dipandang sebagai rangkaian kata-kata yang terjadi begitu saja tetapi ditulis dengan pemilihan kata yang membentuk kalimat yang mempunyai tujuan. Misalnya, seseorang yang dapat tertawa ketika membaca komik *One Piece* karya Eicchiro Oda, memahami cara membuat rajutan dalam tabloid *Nova*, menangis ketika membaca novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini atau merasa takut ketika membaca novel *Frankenstein* karya Mary W. Shelly menunjukkan bahwa teks yang dapat dipahami pembaca sebenarnya tidak terjadi begitu saja tetapi dapat ditelaah secara ilmiah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode ilmiah yang dapat menganalisis mengapa suatu teks tulis dapat menyampaikan pesannya kepada pembaca yang membuat pembaca merespon sesuai dengan yang ada dalam teks.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi subtitle film *The Dictator* dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dan teks humor dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran adalah sumber data dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan Penerjemahan Teks Humor Ditinjau dari Sudut Pandang Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Suatu percakapan dapat dikatakan berhasil apabila pendengar dapat memahami maksud pembicara. Untuk dapat dipahami oleh pendengar, pembicara harus memperhatikan aturan-aturan agar percakapan dapat berhasil. Aturan – aturan ini dikenal dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Grice yang terdiri atas empat macam maksim. Pembicara harus memahami maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama ini karena berguna untuk melancarkan proses komunikasi.

Tidak setiap saat pembicara mengikuti aturan prinsip kerja sama. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembicara tidak mengikuti prinsip kerja sama seperti tidak melaksanakan maksim cara dan kuantitas seperti yang dikemukakan Grice. Dengan tidak berbicara jelas dan memberikan jawaban seperti yang dibutuhkan maka dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Tidak mengungkapkan pesan dengan jelas seperti menggunakan pelafalan yang menimbulkan ketaksaan dan dipandang tidak melaksanakan maksim cara sehingga melanggar prinsip kerja sama dan memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam suatu percakapan dipandang tidak melaksanakan prinsip kuantitas sehingga melanggar prinsip kerja sama.

Kesepadanan Penerjemahan Teks Humor Ditinjau dari Sudut Pandang Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Penerjemah menggunakan kesepadanan formal dan dinamis dalam menerjemahkan teks humor ditinjau dari sudut pandang pelanggaran prinsip kerja sama. Di satu sisi, dengan menggunakan kesepadanan formal penerjemah dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan maksud teks sumber dan mempertahankan bentuk yang sama antara teks sumber dan teks sasaran. Hal ini dapat dilihat dari teks sumber *emploice muswashans* yang dipertahankan bentuknya dalam bahasa sasaran menjadi *emploice muswashans* dan *ladis washerum* dipertahankan bentuknya menjadi *ladis washerum* dengan pesan yang sama. Contoh di atas menunjukkan bahwa terdapat kesejajaran bentuk tanpa mengubah susunan kata dan pesan. Dengan demikian, kesepadanan formal yang dipilih penerjemah bersesuaian dengan yang dikemukakan Catford yang menyatakan suatu kategori dalam teks bahasa sumber dapat menempati kategori yang sama dalam bahasa sasaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa Catford lebih menekankan pada bentuk yang tidak selalu dapat dicarikan bentuk satu lawan satu. Hal ini tentu saja bertentangan dengan inti penerjemahan yang menitikberatkan pada pesan. Nida dan Taber menyatakan bahwa kesepadanan formal menekankan pada bentuk dan pesan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat kesejajaran bentuk dan pesan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan formal ini bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan Nida dan Taber.

Strategi Penerjemahan Teks Humor Ditinjau dari Sudut Pandang Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Penerjemah kadang kala mempunyai kesulitan untuk menerjemahkan teks bahasa sumber yang memberikan suatu konsep tertentu yang sepenuhnya asing apabila diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya konsep penggabungan kata-kata dalam bahasa Inggris yang membentuk makna baru tak terdefinisi seperti *emploice muswashans*, *ladis washemm*, *maximumooccupancyu one hundred twenty*. *Emploice muswashans* sebenarnya adalah *employees must wash hands*, *ladis washerum* sebenarnya adalah *ladies washroom*, dan *maximumooccupancyu one hundred twenty*

sebenarnya adalah *maximum occupancy one hundred twenty*. Gabungan kata-kata yang tak terdefinisi ini kerap muncul yang sesuai dengan konteks percakapan bahwa pembicara sedang memanipulasi nama aslinya. Untuk menerjemahkan konsep ini, penerjemah menggunakan strategi meminjaman untuk menerjemahkan *emploice muswashans, ladis washerum, maximumooccupancy*. Penerjemah meminjam kata-kata ini dari bahasa sumber karena tidak mempunyai padanan makna, dalam bahasa sasaran. Hal ini bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan Newmark yang menyatakan bahwa kata pinjaman digunakan untuk mengalihkan kata bahasa sumber yang tidak umum atau asing dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, strategi meminjaman yang dilakukan penerjemah sudah dapat menyampaikan pesan yang sepadan.

Penerjemah memilih strategi penerjemahan harfiah karena tidak tahu arti lain dari suatu kata tertentu. Dengan kata lain, terdapat kesalahan penerjemahan dalam tataran kata ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata *A-rab* yang didefinisikan urbandictionary.com (diakses tanggal 14 Juli 2013) adalah *A-rab or Araber is a roving fruit vendor*. diterjemahkan menjadi Arab dan orang Arab. Apabila dilihat sekilas, maka kita akan mendapati bentuk yang sama tetapi artinya tentu saja berbeda sehingga jika tidak berhati-hati maka maknanya akan hilang. Penerjemah menganggap bahwa kata ini dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran terlihat mempunyai makna yang sama. Akan tetapi, tanda baca yang disisipkan dalam teks sumber sebenarnya sudah menunjukkan adanya perbedaan yang seharusnya penerjemah pertimbangkan.

Kesalahan Penerjemahan Teks Humor Ditinjau dari Sudut Pandang Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Penerjemah sering kali mempunyai kesulitan dalam menerjemahkan teks yang menyebabkan adanya makna yang tidak sesuai seperti yang dimaksud dalam teks sumber. Pertama, penyimpangan makna terjadi bila penerjemah menerjemahkan teks sasaran tidak sesuai dengan makna yang ada dalam teks sumber. Misalnya kata *A-rab* yang secara sederhana diterjemahkan menjadi Arab dan orang Arab. Kata *A-rab* memiliki definisi yang berbeda dengan Arab sehingga tidak bisa diterjemahkan tanpa melihat adanya perbedaan dalam tanda baca. Dalam adegan ini, *A-rab* tidak mempunyai kaitan dengan Arab sebagai bangsa atau orang. Hal ini dapat ditunjukkan dalam konteks pembicaraan dalam adegan di atas ketika Clayton mengatakan “*Well, you're all A-rabs to me, the blacks, the Jews, those blue tree-hugging queers in A-vatar. In fact, anyone from outside of America is technically an A-rab.* ”.

Bentuk penyimpangan yang lainnya adalah diterjemahkannya *one hundred twenty* menjadi seratus dua puluh. Sekilas kita akan melihat bahwa *one hundred twenty* dapat diterjemahkan tetapi dalam konteks adegan ini, frasa di atas adalah gabungan kata-kata yang tak terdefinisi ini kerap muncul yang sesuai dengan konteks percakapan bahwa pembicara sedang memanipulasi nama aslinya. Penyimpangan makna adalah bentuk kesalahan penerjemahan yang dilakukan penerjemah. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan Sager seperti yang dikutip Hatim dan Munday bahwa pengubahan makna adalah bentuk kesalahan yang dilakukan penerjemah. Dengan adanya penyimpangan makna maka dapat dikatakan bahwa terjemahan tidak akurat. Seperti yang dikemukakan Larson, masalah yang akan ditemui ketika mengecek keakuratan adalah adanya makna yang diubah.

Penerjemah dapat menggunakan strategi meminjaman untuk mengatasi masalah penyimpangan makna. Peminjaman dilakukan apabila suatu ungkapan tidak akrab bagi pembaca sasaran. Hal ini dinilai cocok untuk menerjemahkan *maximumooccupancy one hundred twenty* karena kata-kata ini terdengar asing bagi pembaca sasaran, belum diserap

dalam bahasa sasaran, dan tidak mempunyai makna leksikal. Hal ini didasari oleh maksud penulis sumber yang memang menggunakan gabungan kata-kata dalam bahasa Inggris yang membentuk makna baru yang tak terdefinisi sehingga tidak dapat diterjemahkan. Dengan demikian, dengan tidak menerjemahkannya penerjemah sudah bisa menghindari kesalahan penerjemahan.

Kemunculan kata yang terlihat sama dari segi bentuk tetapi mempunyai arti yang berbeda dapat diatasi dengan menggunakan strategi peminjaman yang disertai dengan penjelasan. Baker menyatakan bahwa penerjemah menambahkan penjelasan ketika meminjam suatu kata dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kata itu dipinjam dari bahasa sumber. Misalnya, kata *A-rab* dipinjam di awal dialog untuk menunjukkan adanya permainan pelafalan yang menjadi sumber humor dan menjelaskan arti *A-rab* di akhir percakapan. Dalam hal ini, peminjaman dapat dilakukan untuk mengenalkan adanya perbedaan antara *A-rab* dan *Arab* sehingga membuat penonton akrab terhadap kata yang diperkenalkan. Setelah mengakrabi kata *A-rab* yang mempunyai makna yang berbeda dengan Arab, penerjemah dapat menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan penjelasan. Penjelasan diberikan di akhir memberikan pemahaman kepada penonton sasaran.

Kesepadanan Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Ketidaksesuaian Gagasan

Penerjemah menggunakan kesepadanan formal menerjemahkan teks humor ditinjau dari sudut pandang ketidaksesuaian gagasan. Kesepadanan formal dapat dilihat contoh teks sumber *semen* yang diterjemahkan *air mani*. Nomina dalam bahasa sumber *semen* diterjemahkan menjadi nomina dalam bahasa sasaran *air mani*. Dengan demikian, untuk menerjemahkan adegan ini, penerjemah menggunakan kesepadanan formal karena menekankan pada kesejajaran bentuk dan pesan. Kesejajaran bentuk dapat dilihat dari bentuk nomina disejajarkan dengan bentuk nomina dan kesejajaran pesan dapat dilihat dari *semen* disepadankan dengan *air mani*. Kalimat *I can hear you now* yang diterjemahkan saya dapat mendengar Anda sekarang juga menunjukkan adanya kesepadanan formal karena makna yang sama dapat menduduki bentuk yang sama dalam bahasa sumber. Dengan menggunakan kesepadanan formal, penerjemah tidak perlu menyesuaikan susunan gramatika antara bahasa sumber dan sasaran. Hal ini bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan Nida yang menyatakan bahwa kesepadanan formal berfokus pada bentuk dan pesan.

Senada dengan Nida dan Taber, Catford juga mengungkapkan pendapat yang sama mengenai kesepadanan formal yang menyatakan suatu kategori dalam teks bahasa sumber dapat menempati kategori yang sama dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, nomina dalam bahasa sumber *semen* diterjemahkan menjadi nomina dalam bahasa sumber *air mani* bersesuaian dengan teori kesepadanan formal.

Apabila pesan tidak dapat disampaikan dengan baik, maka dapat dikatakan penerjemah tidak menggunakan kesepadanan formal dan dinamis. Misalnya, frasa nominal yang berstruktur pronominal diikuti nomina dalam bahasa sumber *America's number one douche* diterjemahkan menjadi frasa nominal yang terdiri atas nomina diikuti nomina dalam bahasa sasaran *nomor satu Amerika*. Bila ditinjau, frasa nominal dalam bahasa sumber *America's number one douche* mempunyai inti nominanya adalah *douche* dan frasa nominal nomor satu Amerika mempunyai inti nomina nomor. Dengan demikian, penerjemah tidak dapat meraih kesejajaran bentuk, Dilihat dari pesan, penerjemah menerjemahkan frasa nominal dengan inti nomina *douche* dalam bahasa sumber menjadi nomina. *nomor* dalam bahasa sasaran *nomor satu Amerika*. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan juga tidak sepadan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak dapat mencapai baik

kesepadanan formal dan dinamis. Kedua, frasa nominal yang berstruktur nomina didahului adjektiva dan adjektiva dalam bahasa sumber *American civil jihad* diterjemahkan menjadi frasa nominal yang terdiri atas nomina inti diikuti adjektiva dan nomina dalam bahasa sasaran *perang sipil Amerika*. Dengan demikian, terdapat perbedaan inti nomina; jihad dalam bahasa sumber dan perang dalam bahasa sasaran. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa bila pesan yang ingin disampaikan tidak tercapai, maka tidak dapat dikatakan penerjemah menggunakan kesepadanan formal atau dinamis.

Strategi Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Ketidaksesuaian Gagasan

Ungkapan dalam teks bahasa sumber dapat mencapai pesan yang sepadan dengan menerjemahkan kata per kata. Misalnya, *semen* diterjemahkan dengan pesan yang sama yaitu air mani; *I can hear you now* menjadi *saya dapat mendengar Anda sekarang*. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet seperti yang dikutip Hatim dan Munday bahwa penerjemahan kata per kata adalah teks bahasa sumbernya dialihkan ke dalam bentuk gramatikal dan idiom yang sesuai dengan teks bahasa sasaran. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber terdengar tidak janggal jika diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa sasaran dengan pesan yang sepadan.

Penggunaan strategi transposisi dapat dikatakan berhasil apabila penerjemah tidak hanya memfokuskan pada pergeseran bentuk tetapi juga pada kesepadanan pesan. Hal ini dapat dilihat dari teks sumber *American Civil Jihad* yang berstruktur frasa nominal yang terdiri atas nomina didahului adjektiva dan adjektiva diterjemahkan menjadi *perang sipil Amerika* yang merupakan frasa nominal yang terdiri nomina diikuti adjektiva dan nomina. Dengan kata lain, terdapat pergeseran kelas kata dari adjektiva *American* menjadi nomina *Amerika*. Pergeseran bukan hanya terletak pada kelas kata, tetapi juga urutan kata. Urutan kata dianggap penting karena ikut menentukan makna gramatikal. Frase nomina yang terdiri atas sederetan kata sifat terjemahannya dimulai dari adjektiva yang paling dekat dengan nominanya dan bergerak ke kiri. Misalnya, *American Civil Jihad* diterjemahkan dengan menggunakan pola yang disebutkan di atas menjadi perang sipil Amerika. Ditinjau dari strategi, penerjemah sudah melakukan penyesuaian gramatikal dalam bahasa sasaran dengan cara mengubah urutan kata. Akan tetapi, kata jihad adalah kata yang menunjukkan intinya sehingga penting untuk mengetahui konsepnya. Hal ini dirasa berguna karena konsep *jihad* yang kelihatannya sama dengan perang tetapi ketika ditinjau lebih dalam lagi akan mempunyai arti yang berbeda. Jihad mempunyai pengkhususan makna untuk perang dalam agama islam yang tidak dapat disamakan dengan perang.

Contoh kedua frasa nominal *America's number one douche* diterjemahkan menjadi nomor satu Amerika yang berstruktur frasa nominal. Teks sasaran yang berbunyi nomor satu amerika bila diterjemahkan kembali maka akan berbunyi *America's number one*. Akan menjadi tidak jelas apabila mendengar *saya nomor satu Amerika*, dalam hal apa ia menjadi nomor satu. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap kaidah bahasa sasaran tetapi tidak mengindahkan arti kata dapat menyebabkan kesalahan penerjemahan.

Kesalahan Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Ketidaksesuaian Gagasan

Penerjemah kadang kala mempunyai kesulitan untuk mempertahankan suatu konsep dalam bahasa sumber yang sebenarnya sudah mempunyai konsep yang sama dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat dari *American Civil Jihad* diterjemahkan *perang sipil Amerika*. Terjemahan ini tidak akurat karena adanya makna yang menyimpang. *Jihad* dibatasi penggunaannya dalam agama Islam sedangkan perang dapat digunakan dalam konflik

sehingga kita sering mendengar perang dingin, perang mulut yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Kata *jihad* adalah kata yang membentuk keutuhan ide yang dapat menciptakan humor karena konteks pembicaraan menunjukkan bahwa kebodohan yang dilakukan adalah melakukan jihad. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan Sager seperti yang dikutip Hatim dan Munday bahwa bahwa perubahan makna adalah bentuk kesalahan yang dilakukan penerjemah. Dengan adanya perubahan makna dan penyimpangan makna maka dapat dikatakan bahwa terjemahan tidak akurat. Seperti yang dikemukakan Larson masalah yang akan ditemui ketika mengecek keakuratan adalah adanya makna yang diubah.

Penghilangan kata tidak dapat dilakukan apabila kata itu dirasa penting bagi keutuhan gagasan dalam teks. Teks sasaran menunjukkan bahwa penerjemah menghilangkan kata yang sangat penting dalam suatu adegan. Misalnya, *America's number one douche* diterjemahkan nomor satu Amerika, dan menghilangkan *douche* yang menjadi inti nominanya. Penggunaan kata *douche* yang bermakna bodoh ini menunjukkan maksud yang ingin disampaikan dalam teks sumber dan maksud ini hilang dalam teks sasaran. Dengan demikian, teks sasaran menunjukkan adanya makna yang tidak akurat. Ketidakakuratan ini karena adanya penghilangan kata *douche*. Penghilangan ini menyebabkan adegan ini tidak menjadi humor. Dengan kata lain, penerjemah tidak dapat menghilangkan kata ini karena maknanya sangat vital untuk menciptakan humor yang ada. Penghilangan ini dikategorikan bentuk kesalahan penerjemahan seperti yang dikemukakan Sager dalam Hatim dan Munday sehingga dapat dikatakan terjemahan tidak akurat. Ketidakakuratan terjadi karena teks sasaran tidak menyampaikan pesan yang sama seperti yang dimaksud dalam teks sumber yang disebabkan oleh adanya penghilangan makna.

Penelusuran arti kata harus dilakukan sehingga tidak hanya terpaku pada makna kamus. Penerjemah tidak memahami arti *douche* yang tidak sesuai dengan konteks percakapan sehingga memutuskan untuk menghilangkan kata *douche* yang merupakan sumber keutuhan humor. Penerjemah seharusnya menelusuri arti lain kata *douche* dari berbagai sumber.

Kesepadanan Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Superioritas

Suatu terjemahan dapat dikatakan sepadan apabila dapat menyampaikan pesan yang sepadan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Suatu terjemahan dapat menggunakan kesepadanan formal dan dinamis. Penerjemah menggunakan kesepadanan formal dan dinamis dalam menerjemahkan teks humor ditinjau dari sudut pandang superioritas. Kesepadanan formal dapat dilihat dari teks bahasa sumber yang berstruktur frasa nominal dengan nomina inti diikuti preposisi dan nomina *monkey on rollerskates* diterjemahkan *monyet di rollerskates* yang berstruktur frasa nominal yang terdiri atas nomina diikuti preposisi dan nomina; *that's because she let me Aladden in her face* yang diterjemahkan *itu karena ia membiarkan Aladeen di wajahnya*. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak melakukan penyesuaian terhadap hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa ini. Dengan demikian, kesepadanan formal dapat mencapai pesan yang sepadan disertai dengan bentuk yang sejajar. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Catford yang menyatakan apabila kategori yang berbentuk satuan, kelas, struktur, unsur struktur dalam teks bahasa sumber yang dapat menempati kategori yang sama dalam teks bahasa sasaran maka kesepadanan formal telah tercapai.

Bentuk dalam sumber yang kadang kala berbeda dengan bentuk dalam bahasa sasaran menyebabkan penerjemah untuk melakukan penyesuaian untuk dapat menyampaikan pesan. Untuk dapat melakukan ini, penerjemah menggunakan strategi transposisi yang menyesuaikan struktur, kelas kata, dan urutan kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dengan kata lain, penerjemah menggunakan nomina dalam bahasa sasaran dibandingkan dengan adjektiva dalam bahasa sumber apabila bentuk sudah tidak dapat dipertahankan. Misalnya, teks sumber *ugly horse* yang diterjemahkan *kuda jelek* yang berstruktur frasa nominal dengan nomina didahului adjektiva diterjemahkan menjadi *kuda jelek* yang berstruktur frasa nominal dengan nomina diikuti adjektiva; *shaved ape* yang berstruktur frasa nominal dengan inti nomina didahului adjektiva diterjemahkan menjadi klausa *monyet dicukur*; *less choosy* yang berstruktur frasa adjektiva yang terdiri atas adverbial diikuti adjektiva diterjemahkan *kurang banyak pemilih* yang berstruktur frasa nomina yang terdiri atas nomina dan diikuti adverbial; *malawach* yang merupakan nomina diterjemahkan *di bawah* yang merupakan preposisi dengan pesan yang sama; *coat hanger* diterjemahkan *gantungan baju* yang berstruktur frasa nominal dengan nomina diikuti nomina inti dalam bahasa sumber menempati nomina inti diikuti nomina.

Kelima contoh frasa ini menunjukkan tidak didapatnya bentuk yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga penerjemah melakukan penyesuaian bentuk dalam bahasa sasaran untuk dapat berterima dalam bahasa sasaran. Penyesuaian ini disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan Hatim dan Munday yang menyatakan bahwa penerjemah dapat memilih tingkat kesepadanan dinamis yang berbeda apabila bentuk tidak berperan secara signifikan dalam menyampaikan pesan tertentu.

Apabila pesan tidak dapat disampaikan secara sepadan, maka penerjemah tidak dapat meraih kesepadanan baik formal maupun dinamis. Misalnya, frasa nominal *hairy titted yeti* yang berstruktur nomina didahului adjektiva dan adjektiva diterjemahkan *yeti yang berbulu* yang berstruktur nomina inti diikuti yang dan verba; *sand monkey cousin* diterjemahkan *sepupu monyet, takes it down* diterjemahkan *membawanya turun*. Dengan kata lain, teks sasaran tidak menunjukkan bentuk yang sejajar dengan teks sumber. Dilihat dari pesan, penerjemah tidak menyampaikan pesan secara sepadan karena adanya penghilangan kata yang penting untuk keutuhan gagasan yaitu *titted*; menghilangkan kata *sand* dalam *sand monkey* yang merupakan sumber kelucuan, dan tidak tepat dalam memilih arti *take*. Contoh ini menunjukkan bahwa ketika penerjemah tidak menggunakan kesepadanan formal dan dinamis, maka penerjemah dapat dikatakan melakukan kesalahan dalam menerjemahkan.

Strategi Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Superioritas

Penerjemah menggunakan strategi peminjaman untuk menerjemahkan teks bahasa sumber yang acuannya belum diserap dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat dari teks bahasa sumber *hairy titted yeti* yang mempertahankan kata *yeti* dalam teks bahasa sasaran *yeti yang berbulu*. Menurut Concise Oxford English Dictionary (2009), *yeti* (n) adalah *a large hairy manlike creature said to live in the highest part of the Himalayas*. Dengan demikian, *yeti* ini sendiri masih bersifat rumor karena definisi kamus menyatakan *said to live in*. Dengan demikian, penerjemah sudah tepat untuk meminjam kata ini. Peminjaman ini seperti yang dikemukakan Baker digunakan untuk mengatasi kata yang berbau rumor.

Penerjemah dapat mengungkapkan maksud teks sumber dengan tidak melakukan penyesuaian gramatikal dalam bahasa sasaran. Misalnya, teks bahasa sumber yang berstruktur frasa nominal dengan nomina inti diikuti preposisi dan nomina *monkey on rollerskates* diterjemahkan *monyet di rollerskates* yang berstruktur frasa nominal yang terdiri atas nomina diikuti preposisi dan nomina; *that's because she let me Aladeen in her face* diterjemahkan *itu karena ia membiarkan Aladeen di wajahnya*. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak melakukan penyesuaian terhadap hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa ini. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet seperti yang dikutip Hatim dan Munday adalah penerjemahan kata per kata yang teks bahasa

sumbernya dialihkan ke dalam bentuk gramatikal dan idiom yang sesuai dengan teks bahasa sasaran. Namun, penerjemahan kata per kata seharusnya digunakan secara hati-hati dalam hal hubungan kata dengan kata lain. Misalnya, *take it down* yang diterjemahkan secara kata per kata menjadi *membawanya turun* tidak tepat untuk konteks bangunan.

Hubungan antara suatu kata dan kata lain penting untuk diperhatikan untuk mendapatkan makna gramatikal yang wajar dalam kaidah bahasa sasaran. Bahasa Indonesia yang menganut kaidah DM (diterangkan menerangkan) berbeda dengan sistem bahasa Inggris yang mempunyai kaidah MD (menerangkan diterangkan). *Ugly horse* yang merupakan frasa nomina yang terdiri atas nomina inti diikuti adjektiva diterjemahkan *kuda jelek* yang berstruktur frasa nomina yang terdiri atas nomina diikuti adjektiva; *coat hanger* yang merupakan frasa nominal dengan nomina inti didahului nomina diterjemahkan *gantungan baju* yang merupakan frasa nominal dengan nomina inti diikuti nomina. Contoh ini menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran kelas kata tetapi terjadi pergeseran penempatan urutan kata. Pergeseran struktur dalam tataran yang lebih kecil ini (urutan kata) wajib dilakukan penerjemah karena bila diterjemahkan secara harfiah maka akan mengubah pesan. Pergeseran urutan kata ini terjadi dalam tataran yang lebih rendah yaitu urutan kata. Menurut Newmark menyatakan bahwa perbedaan urutan kata ini terjadi apabila ungkapan dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran tetapi padanannya kaku dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, pergeseran urutan kata wajib dan secara otomatis harus dilakukan penerjemah apabila kaidah dua bahasa berbeda.

Penerjemah tidak selalu dapat menerjemahkan dengan bentuk konstruksi yang sama antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Sering kali terjadi penerjemah menggunakan nomina dalam bahasa sumber untuk menyesuaikan adjektiva dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat dari contoh *less choosy* yang berstruktur frasa adjektiva yang terdiri atas adverbial diikuti adjektiva diterjemahkan *kurang banyak pemilih* yang berstruktur frasa nomina yang terdiri atas nomina dan diikuti adverbial. Contoh ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pergeseran dalam urutan kata tetapi menggeser satu kelas kata dari kata *choosy* yang merupakan adjektiva digeser bentuknya menjadi *pemilih* yang merupakan nomina. Pergeseran adjektiva dalam bahasa sumber menjadi nomina dalam bahasa sasaran ini disebabkan oleh tidak adanya kelas kata adjektiva dari verba *memilih*. Dalam bahasa Inggris, *choosy* yang merupakan kelas kata adjektiva diturunkan dari verba *choose*; *birthplace of AIDS* yang merupakan kelas kata nomina menjadi tempat kelahiran yang merupakan frasa nomina; *shaved ape* digeser menjadi klausa *monyet dicukur*. Dengan demikian, pergeseran kelas kata ini sesuai dengan pendapat Catford dan Vinay dan Darbelnet.

Pergeseran tataran terjadi dalam posisi dalam suatu hierarki, misalnya tataran frasa ke kata, atau gramatika ke kata. Sependapat dengan Catford, Vinay dan Darbelnet seperti yang dikutip Hatim dan Munday menyatakan bahwa pergeseran adalah mengganti satu kelas kata dengan kelas kata yang lain tanpa mengubah makna pesan. Dengan demikian, strategi transposisi dengan menggeser suatu kelas kata, tataran dapat mencari padanan kata yang menyampaikan pesan yang sama.

Penggunaan strategi transposisi dapat dikatakan berhasil apabila penerjemah tidak hanya memfokuskan pada pergeseran bentuk tetapi juga pada kesepadanan pesan. Hal ini dapat dilihat dari teks sumber *sand monkey cousin* yang berstruktur frasa nominal yang terdiri atas nomina didahului nomina dan nomina diterjemahkan *sepupu monyet* yang merupakan frasa nominal yang terdiri nomina diikuti nomina. Ditinjau dari strategi, penerjemah sudah melakukan penyesuaian gramatikal dalam bahasa sasaran dengan cara mengubah urutan kata. Akan tetapi, kata *sand monkey* adalah kata yang menunjukkan intinya sehingga penting untuk mengetahui konsepnya. Hal ini dirasa berguna karena *sand monkey* tidak dapat diterjemahkan secara sederhana menjadi *sepupu monyet*. *Sand monkey* mempunyai

pengkhususan makna untuk mencaci orang Arab yang tidak mempunyai hubungan dengan monyet. Contoh ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap kaidah bahasa sasaran tetapi tidak mengindahkan arti kata dapat menyebabkan kesalahan penerjemahan.

Salah satu masalah yang dihadapi penerjemah adalah mendapatkan makna yang tepat untuk hal yang tidak diketahui atau diakrabi oleh penonton sasaran. Dengan kata lain, tidak ada padanan kata satu lawan satu dalam bahasa sasaran. Apabila dihadapkan dengan masalah seperti ini, penerjemah mencari solusi dengan cara memparafrasa kata tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui contoh *malawach* (*n*) yang diterjemahkan menjadi di bawah (preposisi). *Malawach or malawah is a fried bread that is a staple of the Jews of Yemen. Malawach resembles a thick pancake, and it consists of thin layers of puff pastry brushed with oil or fat and cooked flat in a frying pan.* Dengan kata lain, *malawach* mengandung makna khas budaya Yahudi di Yaman yang berupa pancake dalam bahasa Inggris dan serabi dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan terasa tidak tepat untuk menggunakan arti leksikal dalam konteks percakapan yang tidak menunjukkan adanya konteks panganan sehingga tidak dapat dipadankan dengan panganan juga. Konteks dalam adegan yang berhubungan dengan genitalia yaitu *bulu ketiak* dan *hutan*. *Bulu ketiak* mengacu pada tubuh manusia di bagian atas dan *hutan* mengacu pada tubuh manusia di bagian bawah. Masalah ini dapat menggunakan strategi parafrasa ketika konsep yang diungkapkan dalam bahasa sumber dikatakan dalam bahasa sasaran tetapi dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, parafrasa mengubah bentuk kata tetapi menyampaikan pesan sepadan mungkin. Hal ini bersesuaian dengan yang dikemukakan Baker yang menyatakan bahwa

Kesalahan Penerjemahan Ditinjau dari Sudut Pandang Superioritas

Penghilangan kata tidak dapat dilakukan apabila kata itu dirasa penting bagi keutuhan gagasan dalam teks. Teks sasaran menunjukkan bahwa penerjemah menghilangkan kata yang sangat penting dalam suatu adegan. Misalnya, *Hairy titted yeti* diterjemahkan *yeti yang berbulu* dan menghilangkan *titted* yang menjadi sumber kelucuan. Penggunaan kata *titted* yang merupakan bentuk slang vulgar secara harfiah mempunyai makna *mempunyai susu atau bersusu* ini menunjukkan maksud yang ingin disampaikan dalam teks sumber dan maksud ini hilang dalam teks sasaran; *sand monkey cousin* yang diterjemahkan *sepupu monyet* menghilangkan *sand* yang sebenarnya merupakan kesatuan dari *sand monkey*. Dengan demikian, teks sasaran menunjukkan adanya makna yang tidak akurat. Ketidakakuratan ini karena adanya penghilangan kata *titted*. Penghilangan ini menyebabkan adegan ini tidak menjadi humor. Dengan kata lain, penerjemah tidak dapat menghilangkan kata ini karena maknanya sangat vital untuk menciptakan humor yang ada.

Penghilangan dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan penerjemahan seperti yang dikemukakan Sager dalam Hatim dan Munday sehingga dapat dikatakan terjemahan tidak akurat. Ketidakakuratan terjadi karena teks sasaran tidak menyampaikan pesan yang

sama seperti yang dimaksud dalam teks sumber yang disebabkan oleh adanya penghilangan makna. Untuk menghindari penghilangan kata *titted* ini, penerjemah dapat menggunakan strategi sinonim untuk beberapa alasan. Kata *titted* adalah bentuk slang vulgar dalam bahasa sumber yang tidak tepat untuk dipadankan dengan bentuk slang vulgar dalam bahasa sasaran. Penerjemah dapat mencari sinonim kata *titted* menjadi *betina*. *Titted* yang mempunyai makna leksikal *bersusu atau mempunyai susu* dapat dicari sinonimnya menjadi *betina*. Hal ini didasari oleh *susu* dapat mengacu ke *betina* karena hanya *betina* yang mempunyai ini. Tidak tepat apabila digunakan kata perempuan atau wanita karena *yeti* bukanlah seorang manusia.

PENUTUP

Analisis blok dialog humoristis dalam film *The Dictator* menunjukkan bahwa semua blok dialog yang mengandung humor memenuhi unsur pembentuk humor yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, ketidaksesuaian gagasan, dan superioritas. Pertama, analisis terjemahan blok dialog humoristis yang ditinjau dari pelanggaran prinsip kerja sama menunjukkan bahwa strategi penerjemahan harfiah tidak dapat mencapai pesan yang sepadan bila teks sumber mengandung permainan kata dan penggabungan kata – kata bahasa Inggris yang membentuk makna baru tak terdefinisi. Dengan tidak tercapainya kesepadanan pesan baik melalui kesepadanan formal dan dinamis, maka dapat dikatakan terjadi kesalahan penerjemahan karena tidak menunjukkan keakuratan yang disebabkan adanya penyimpangan makna. Akan tetapi, penggabungan kata – kata bahasa Inggris yang membentuk makna baru tak terdefinisi dapat dicapai padanannya dengan menggunakan strategi peminjaman. Dengan menggunakan strategi peminjaman, penerjemah dapat mencapai pesan yang sepadan.

Kedua, analisis terjemahan blok dialog humoristis ditinjau dari ketidaksesuaian gagasan menunjukkan bahwa strategi penerjemahan harfiah dapat digunakan untuk mencapai pesan yang sepadan. Kesepadanan formal digunakan karena bentuk dan pesan yang disampaikan sepadan. Strategi transposisi dapat digunakan untuk mendapatkan padanan yang tepat dan menyebabkan kesalahan penerjemahan di sisi lain. Transposisi yang dapat menyampaikan pesan digunakan karena perbedaan sistem bahasa yang mengharuskan penerjemah melakukan pergeseran. Akan tetapi, strategi transposisi yang secara nyata menggeser kelas kata dengan menghilangkan kata atau menyamakan suatu kata yang dibatasi konsepnya akan menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan sepadan. Dengan tidak tercapainya kesepadanan, maka terjemahan dikatakan tidak akurat karena adanya penyimpangan dan penghilangan makna.

Ketiga, penggunaan strategi penerjemahan harfiah, parafrasa, dan transposisi dapat mencapai padanan ungkapan. Strategi parafrasa dapat dilakukan untuk mengatasi kata khas budaya dalam bahasa sumber yang mengacu pada konteks vulgar menjadi kata non khas budaya untuk memperhalus makna dalam bahasa sasaran. Strategi penerjemahan harfiah dapat digunakan apabila dengan tidak melakukan penyesuaian bentuk, makna yang disampaikan sepadan dan tidak dapat digunakan apabila dengan diterjemahkan kata per kata tidak sesuai dengan konteks yang diberikan. Penerjemahan yang tidak memperhatikan konteks akan menyebabkan ketidakakuratan terjemahan karena akan memberikan makna yang menyimpang. Strategi transposisi dengan menghilangkan kata di dalamnya akan menyebabkan pesan tidak akurat karena dapat menyebabkan makna menyimpang.

Dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan harfiah, transposisi, parafrasa, dan peminjaman dapat membantu penerjemah mendapatkan makna yang sepadan apabila tidak menghilangkan kata yang vital bagi terciptanya humor. Penerjemah tidak perlu beralih ke kesepadanan dinamis apabila kesepadanan formal masih dapat menyampaikan pesan teks sumber. Bila tidak tercapai baik kesepadanan formal maupun kesepadanan dinamis, dapat dikatakan bahwa suatu terjemahan tidak akurat.